



Analisis Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kec. Pancur Batu



Ekayanti Tarigan^a

Article history:

Submitted: 22 September 2022

Revised: 30 September 2022

Accepted: 20 October 2022

Keywords:

*Language skills,
early childhood, analysis*

Abstract

Language skills in early childhood are a basic need for children to communicate with teachers and friends. By being able to speak spoken and written language, students can follow learning at school. Of course, with fun learning designed by the teacher, it can optimally encourage children's language skills. The focus of this study was to analyze the language skills of children aged 5-6 years at Pembina Pancur Batu State Kindergarten T.A 2022/2023. With the results of this analysis, teachers can design learning that supports improving children's language skills. This research is a qualitative descriptive research with a case study approach to collect information related to children's language skills. The results showed that the category of children's language skills was quite good with a percentage of 69.79%. This means that teacher learning strategies are still needed to improve the quality of learning that supports the improvement of children's language skills in the school.

Jurnal Ilmu Pendidikan © 2022.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

Corresponding author:

Ekayanti tarigan

UPT SPF TK Negeri Pembina Pancur Batu, Sumatera Utara, Indonesia

Email address: ekyantitarigan@gmail.com

1 Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga kemampuan bahasa harus dimiliki oleh setiap manusia untuk bisa menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada manusia lainnya. Hal ini juga berlaku bagi anak usia dini yang mengikuti pendidikan di satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK). Sebagai anak didik yang menempuh pendidikan di TK, mereka harus mampu berkomunikasi dengan guru ataupun teman-temannya di sekolah. Berdasarkan Permendiknas No.137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dijelaskan bahwa kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah menyebutkan simbol-simbol huruf yang belum

^a UPT SPF TK Negeri Pembina Pancur Batu, Sumatera Utara, Indonesia

dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki awal yang sama, memahami hubungan antar bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, menulis nama sendiri, dan memahami arti kata dalam cerita. Dengan demikian diperlukan upaya pembinaan guru terhadap anak usia 5-6 tahun untuk dapat mengembangkan aspek perkembangan aspek kognitif, seni, moral agama, sosial-emosional, fisik-motorik dan bahasa (Ningsih, 2020). Perkembangan yang dimaksudkan seperti yang diungkapkan Hartati adalah proses perubahan yang dialami setiap individu, perkembangan berkaitan dengan meningkatnya kemampuan yang dimiliki seseorang (Tarigan & Bukit, 2022).

Jika ditinjau dari kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun berdasarkan Permendiknas tersebut, maka jelas bahwa representasi perkembangan bahasa anak dalam bentuk kata dan gambar. Hal ini juga ditegaskan oleh Piaget bahwa anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata dan gambar sebagai bentuk simbolis dan koneksi informasi (Kotijah et al., 2022). Artinya anak mulai menyampaikan simbol bahasa kepada teman dan guru dapat melalui media gambar dan didukung oleh pengucapan kata-kata. Anak usia 5-6 tahun yang sudah mulai dapat berbahasa semakin terbantu dalam pembentukan potensi anak di sekolah. Karena mereka dapat menyampaikan pikirannya kepada guru dan teman. Dan bahkan mereka dapat bergaul dengan temannya dengan mudah.

Perkembangan bahasa setiap anak tentu berbeda satu dengan yang lain. Perkembangan bahasa yang diterima oleh setiap anak tentu dipengaruhi oleh bahasa ibu. Alfatihurrohman, dkk (2018) menyatakan perkembangan bahasa yang dimiliki anak banyak memperoleh masukan dan pengetahuan tentang bahasa ini dari lingkungan keluarga. Pernyataan ini membuktikan bahwa faktor dari lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak. Sehingga dapat dinyatakan bahwa, orang tua dapat membantu peningkatan kemampuan bahasa anaknya di rumah selain dibantu oleh guru di sekolah. Dengan demikian orang tua perlu memberikan perhatian terhadap kemampuan bahasa anaknya guna mencapai kemampuan bahasa yang memadai. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Sari (2021) bahwa pembelajaran bahasa yang dilakukan secara konsisten oleh Ibu semenjak anak dalam kandungan sampai memahami Bahasa akan berpengaruh erat dengan perkembangan bahasa anak.

Penelitian mengenai perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun telah banyak dilakukan oleh ilmuwan, seperti hasil penelitian Saputri & Friska (2022) bahwa penggunaan media kubus huruf dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Dengan alat permainan edukatif berupa kubus huruf akan lebih optimal dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang sangat antusias mengikuti pembelajaran karena didukung oleh kubus yang terlihat menarik. Demikian juga hasil penelitian dari Kotijah, dkk (2022) untuk membangun bahasa anak dapat digunakan media buku cerita bergambar dilakukan dengan pendekatan personal. Hal ini karena penggunaan media buku cerita bergambar mampu menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap cerita. Sehingga memberikan kesempatan bagi anak untuk menemukan pengalaman baru seperti yang diungkapkan dalam cerita bergambar.

Lain halnya dengan hasil penelitian sirjon & Yaung (2021) untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media boneka jari. Dari penelitian di atas semakin memperjelas betapa pentingnya untuk membantu anak usia 5-6 tahun untuk mencapai perkembangan kemampuan bahasanya sebagai bentuk pencapaian potensi yang maksimal. Oleh karena itu, guru TK perlu menganalisis kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun terlebih dahulu sebelum menguji cobakan stimulus (rangsangan) yang tepat bagi anak. Sehingga kemampuan bahasa anak dapat maksimal untuk mendukung pertumbuhan usia emasnya (*golden age*) melalui pembelajaran yang menyenangkan bagi anak itu sendiri. Seperti yang diutarakan oleh Ernawati, dkk (2022) bahwa usia keemasan anak usia dini perlu perasaan gembira selama belajar untuk mencapai perkembangan fisik, mental, karakter, dan kecerdasan yang optimal. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Bukit & Marcela (2023) *by implementing fun learning strategy, it can realize learning that is in favor of students to realize the profile of Pancasila students in the era of independent learning*. Artinya pembelajaran akan lebih berpihak pada anak usia dini di sekolah, karena anak merasa gembira mengikuti pembelajaran. Sehingga pada akhirnya dapat mengoptimalkan perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merasa penting untuk menganalisis kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Pancur batu sebagai bentuk studi pendahuluan. Dengan adanya studi pendahuluan ini, nantinya peneliti dapat menentukan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan bahasa anak di masa yang akan datang. Dengan demikian fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Pancur Batu pada tahun ajaran 2022/2023. Peneliti sangat berharap dapat menjadikan studi pendahuluan ini sebagai bahan pertimbangan sekolah untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak guna mewujudkan pembelajaran yang berpihak kepada anak didik sebagai salah satu upaya mewujudkan profil pelajar pancasila yang merupakan merupakan nilai-nilai fitrah kemanusiaan (Zuchron, 2021, p. 3).

2 Metodologi Penelitian

Metode penelitian sebagai cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2013, p. 2). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian (Shidiq & Choiri, 2019, p. 5). Penelitian ini merupakan studi kasus yang merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi (Raco, 2010, p. 49). Adapun kasus dalam yang dimaksud penelitian ini adalah suatu objek atau peristiwa yang berkaitan perkembangan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun. Sementara subjek dalam penelitian ini terdiri dari 10 laki-laki dan 6 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi perkembangan bahasa anak.

Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif berupa rata-rata dan persentase. Hasil analisis data kemudian dibandingkan dengan tabel perkembangan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun seperti pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan Bahasa anak usia 5-6 tahun

Persentase	Kategori
0 % – 55 %	Kurang Baik
55,1 % – 70 %	Cukup Baik
70,1 % - 85 %	Baik
85,1 % - 100 %	Sangat Baik

3 Hasil dan Pembahasan

Tabel 2. berikut disajikan hasil observasi perkembangan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Pancur Batu T.A 2022/2023:

Tabel. 2 Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Anak usia 5-6 tahun

NO RESPONDEN	INDIKATOR			JUMLAH SKOR	PERSENTASE CAPAIAN	KRITERIA KEMAMPUAN BAHASA ANAK
	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>			
01	2	2	3	7	58,33 %	Cukup Baik
02	3	3	3	9	75,00 %	Baik
03	3	2	2	7	58,33 %	Cukup Baik
04	3	2	3	8	66,67 %	Cukup Baik
05	2	4	3	9	75,00 %	Baik
06	3	3	2	8	66,67 %	Cukup Baik
07	2	3	3	8	66,67 %	Cukup Baik
08	3	3	3	9	75,00 %	Baik
09	2	2	3	7	58,33 %	Cukup Baik
10	2	3	4	9	75,00 %	Baik
11	3	3	3	9	75,00 %	Baik
12	3	3	3	9	75,00 %	Baik
13	2	3	3	8	66,67 %	Cukup Baik
14	3	4	4	11	91,67 %	Sangat Baik
15	2	3	3	8	66,67 %	Cukup Baik
16	3	2	3	8	66,67 %	Cukup Baik
Persentase Klasikal					69,79 %	Cukup Baik

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa kategori kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Pancur Batu adalah Cukup Baik dengan persentase 69.79%. Hasil diatas sebagai bentuk studi pendahuluan terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun. Adapun tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) berkomunikasi lisan dengan jelas, 2) memiliki perbendaharaan kata, 3) menulis dan mengenal simbol-simbol. Dari ketiga indikator tersebut pada indikator berkomunikasi lisan dengan jelas yang perlu menjadi perhatian guru. Terlihat dari hasil observasi kemampuan lisan anak-anak belum jelas diperlihatkan anak. Anak didik terlihat masih terbata-bata dalam berkata bahkan terkesan masih malu-malu dalam menjawab pertanyaan guru. Bahkan ada anak didik yang tidak mampu berkata dengan jelas. Terlihat anak itu berbicara dan guru tidak

dapat mengerti dengan jelas apa yang disampaikan. Setelah berkomunikasi dengan orang tua anak didik yang terbata-bata dalam hal bicara memang disampaikan bahwa anak itu mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan guru, terlihat anak didik masih jarang menggunakan kata penghubung dalam kalimat yang diucapkan. Terutama kata hubung *dan*, anak didik sangat jarang menggunakan kata hubung *dan* dalam menggabungkan dua kalimat. Contohnya jika guru bertanya: “*apa yang kamu lakukan sebelum makan?*”. Jawabn yang diberikan anak didik hanya sebatas satu kata atau satu kalimat saja. Mereka belum mampu menggabungkan dua kalimat yang bermakna. Anak hanya menjawab *cuci tangan* atau hanya menjawab *berdoa*. Nah, seandainya anak didik mampu menghubungkan dua jawaban itu tentu mereka akan menjawab *berdoa dan mencuci tangan*. Dengan memberi gabungan dua jawaban tentu menunjukkan si anak tersebut sudah mulai menunjukkan kaya akan jawaban. Namun, kenyataannya anak hanya menjawab satu-satu kata saja.

Bahkan dalam menjawab pertanyaan guru terkait menyatakan tempat, seperti pertanyaan: “*dimanakah kamu beribadah?*”. Biasanya anak hanya menjawab gereja, masjid, kuil. Nah, dari jawaban anak-anak tersebut memperlihatkan kemampuan lisan anak terkait menyatakan tempat masih kurang. Seharusnya anak menjawab dengan ditambahkan kata depan *di* lalu diikuti dengan tempat ibadah yang dimaksud. Dari beberapa kebiasaan jawaban anak didik menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa lisan anak perlu terus dibimbing oleh guru dan orang tua. Terutama orang tua (keluarga) selaku pusat belajar bahasa pertama sekali bagi anak. Seperti yang dikemukakan oleh Habibatullah, dkk (2021) bahwa perkembangan bahasa anak akan optimal jika ada stimulus dari lingkungan sekitar.

Terkait dengan indikator memiliki perbendaharaan kata dengan deskriptor anak sudah mampu membuat kalimat 6-8 kata. Berdasarkan pengamatan guru masih sedikit anak yang mampu membuat kalimat dengan 6-8 kata bahkan hanya satu anak yang berhasil. Terlihat memang pembimbingan terhadap kemampuan membuat kalimat kepada anak masih sangat kurang. Terlihat kalimat yang diucapkan si anak masih sangat sederhana. Contohnya : *saya makan pulang sekolah buk, saya lupa mengerjakan tugas buk dan ibu saya masak ikan buk*. Dari kalimat yang dibuat oleh anak didik menunjukkan jumlah kata yang digunakan dalam satu kalimat masih kurang dari enam kata. Hal ini menunjukkan jika ada belum mampu membuat kalimat yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Jika anak sudah mampu membuat kalimat yang menunjukkan sebab akibat, berarti anak sudah mulai menunjukkan adanya rasa ingin tahu. Rasa ingi tahu itu akan mendorong anak untuk mau bertanya tentang pelajaran yang diberikan guru (Bukit, 2022).

Demikian pula dalam hal mampu menjelaskan arti kata sederhana pada indikator perbendaharaan kata ini, anak didik sudah mampu menyebutkan arti kata meskipun masih sederhana. Contohnya anak dapat memberikan contoh buah-buahan yang berwarna merah. Anak akan menjawab buah apel, buah rambutan, buah strawberry. Artinya anak mulai mengerti bahwa ada buah yang berwarna merah. Sehingga mereka dapat memberikan contoh buah sesuai warna yang diminta. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki perbendaharaan kata sesuai dengan apa yang mereka temui ataupun lihat dalam lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak dapat mengartikan kata secara sederhana dengan bantuan warna yang dikenal. Dengan demikian jelas bahwa anak akan semakin kritis dalam berpikir jika diberikan stimulus sesuai dengan konteks anak. Seperti yang dikemukakan Komalasari dengan menciptakan pembelajaran yang kontekstual dengan anak, maka anak akan mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata (Komalasari, 2015, p. 13).

Pada indikator menulis dan mengenal symbol-simbol terlihat anak-anak sangat aktif dalam kegiatan ini. Anak-anak sudah mengerti simbol yang diperagakan oleh guru. Misalnya saat guru menyanyikan lagu *Pak Polisi*. Anak-anak terlihat semangat untuk memperagakan cara polisi dalam mengatur lalu lintas dan menangkap penjahat. Anak-anak terlihat mengerti bahwa peragaan yang mereka buat adalah cara bekerja polisi. Dengan demikian anak-anak akan mengerti bahwa tugas polisi adalah untuk menjaga keamanan dan kelancaran lalu lintas. Jadi melalui lagu yang sering dinyanyikan oleh anak didik bersama guru sangat berperan dalam pembentukan kemampuan bahasa anak. Karena melalui lagu, guru telah memberikan makna dari simbol-simbol yang perlu diketahui anak. Hal ini dipertegas dalam penelitian Ernawati, dkk (2022) bahwa lagu dapat memberikan stimulus yang kuat dalam membangun kecerdasan anak. Demikian juga diutarakan oleh Rosmiati (2014) bahwa dengan stimulasi dari musik dan lagu dapat berdampak positif terhadap perkembangan emosional dan bahasa anak.

Simbol-simbol yang dikenali anak melalui stimulus yang diberikan guru baik dalam bentuk warna, gerakan, ataupun cerita akan membantu anak semakin optimal dalam perkembangan bahasa. Pada akhirnya akan membantu anak untuk mau menulis. Dalam pembelajaran yang biasa diberikan guru, anak sering menulis nama buah sesuai dengan gambar yang ditampilkan guru. Bahkan terkadang buah itu juga diberi warna oleh guru, sehingga anak semakin mengenali buah apa yang dimaksud. Sebagai contoh untuk menulis kata *apel*, guru memberi gambar apel yang diberi warna merah. Nah, kegiatan ini semakin membantu anak untuk menulis nama buah dengan tepat.

Walaupun terkadang harus dibantu oleh guru untuk menulis. Melalui kegiatan ini, anak semakin aktif menulis. Tentu saja karena gambar yang dilihat merupakan buah-buahan yang mereka kenal bahkan erring diberikan oleh orang tuanya di rumah untuk dikonsumsi.

Penelitian studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis ini masih jauh dari kata sempurna, masih ditemukan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Terutama dalam hal penjabaran secara eksplisit mengenai deskriptor dari indikator yang digunakan oleh peneliti dalam lembar observasi. Hanya sebagian kecil saja yang ada diuraikan oleh peneliti. Keterbatasan berikutnya adalah penelitian pendahuluan ini hanya bersifat analisis awal saja. Sehingga hasil dari penelitian ini hanya berupa data awal saja. Melalui data awal ini, peneliti dapat melanjutkan penelitian berikutnya dengan membuat suatu perlakuan atau *treatment* yang tepat untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Namun perlu dipahami bahwa dengan adanya studi pendahuluan ini nantinya peneliti akan lebih fokus pada penelitian berikutnya sebagai upaya peningkatan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun dalam bentuk tindakan kelas. Kebaruan yang ditawarkan dari hasil penelitian ini adalah pentingnya dilakukan studi pendahuluan kemampuan bahasa anak sebagai data awal bagi peneliti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran oleh guru. Dengan data awal, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat untuk membangun kemampuan bahasa anak secara optimal.

4 Kesimpulan

Kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Pancur Batu T.A 2022/2023 masih dikategorikan cukup baik dengan persentase 69,79%. Artinya guru perlu meningkatkan kualitas kemampuan bahasa anak dengan berbagai strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Dengan pembelajaran yang menyenangkan, anak akan merasa tertarik untuk berkomunikasi secara lisan dengan guru dan teman di sekolah. Bahkan dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual dengan kehidupan anak akan membantu anak didik mengenali simbol dan makna kata. Sehingga pada akhirnya anak didik dapat menuliskan kata dan simbol-simbol yang bermakna bagi perkembangan anak. Dengan demikian diharapkan dari hasil penelitian ini memberikan wawasan baru bagi guru betapa perlunya melakukan studi pendahuluan sebelum melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Bukan hanya sebatas memperbaiki kualitas pembelajaran saja, melainkan juga memberikan pembelajaran yang berpihak bagi anak didik dalam membentuk potensi diri anak.

5 Daftar Pustaka

- Alfatihurrohman, Mayangsari, D., & Karim, B. M. (2018). Kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di tk x kamal. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia*, 5(2), 101–109.
- Bukit, S. (2022). Kemandirian Belajar Siswa Kelas 5 SD N 101835 Sibolangit dalam Pembelajaran PPKN Di Masa Pandemi Covid 19 T. A 2021/2022. *Linggau Journal of Elementary School Education*, 2(2), 67–76.
- Bukit, S., & Marcela, E. D. (2023). Teacher ' s Strategy to Create Fun Learning in Elementary School. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature (JCELL)*, 2(3), 244–249.
- Ernawati, Meinita, & Tarigan, E. (2022). Lagu Anak Sebagai Media Dalam Penanaman Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 1(1), 1–8.
- Habibatullah, S., Darmiyanti, A., & Aisyah, S. D. (2021). Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5315>
- Komalasari, K. (2015). *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama.
- Kotijah, S., Yanti, S., & Khudori, M. (2022). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK MELALUI MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR DI PAUD RIADINI TRIKARYA PURWODADI. *Jurnal Takirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 70–87.
- Ningsih, F. I. (2020). UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI MEDIA STIK HURUF PADA TK. *SEULANGA: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 48–57.
- Raco. (2010). *METODE PENELITIAN KUALITATIF Jenis, Karakteristik dan Leunggulannya*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rosmiati, A. (2014). Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan. *Resital*, 15(1), 71–82.
- Saputri, R. I., & Friska, N. (2022). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI MEDIA KUBUS BERHURUF DI PAUD AL-MIRAH TAHUN AJARAN 2021 / 2022. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu (JPTT)*, 04(01), 14–24.

- Sari, A. (2021). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Ditinjau dari Aspek Sintaksis dan Pragmatik. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 102–106.
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin (ed.); I). CV. Nata Karya.
- Sirjon, & Yaung, H. F. (2021). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Media Boneka Jari Di Tk Pelangi Genyem Kabupaten Jayapura. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 62–73.
- Sugiyono. (2013). METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D. In *Alfabeta Bandung* (Issue April).
- Tarigan, E., & Bukit, S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Foot Print Game di TK Negeri Pembina Pancur Batu T . A 2021 / 2022. 1(2), 152–158. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.676>
- Zuchron, D. (2021). Tunas Pancasila. In *Direktorat Sekolah Dasar Dirjen PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*.